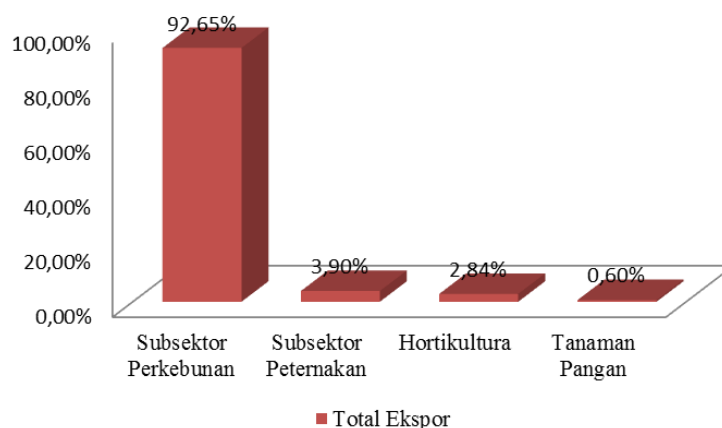


BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan daya saing, pemutusan rantai kemiskinan, serta sebagai sumber devisa negara melalui aktivitas ekspor. Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor perkebunan, subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, serta subsektor peternakan. Jumlah tenaga kerja pada tahun 2025 yang bergerak pada sektor pertanian mencapai 38,99 juta jiwa atau setara dengan 26,75% penduduk di Indonesia dengan jumlah tenaga kerja di subsektor perkebunan mencapai 11,21 juta orang atau sebesar 28,76% dari keseluruhan tenaga kerja di sektor pertanian (Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian, 2025).

Sektor pertanian Indonesia berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat pedesaan. Tercatat pada tahun 2024 kontribusi sektor pertanian terhadap PDB pada triwulan III dalam arti luas tumbuh sebesar 1,69% dan dalam arti sempit tumbuh sebesar 1,87% dibandingkan triwulan yang sama pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Pada kuartal I tahun 2025, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tercatat tumbuh sebesar 10,52% (*year-on-year*) dibandingkan kuartal I tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2025). Salah satu subsektor yang memiliki peranan penting yaitu subsektor perkebunan, yang menghasilkan berbagai komoditas unggulan berdaya saing tinggi baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun untuk memperluas pangsa pasar internasional. Peran strategis subsektor perkebunan tercermin dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang pada tahun 2023 mencapai 4,19%, menjadikannya sebagai salah satu subsektor pertanian dengan sumbangan terbesar bagi perekonomian nasional (Lampiran 1).



Gambar 1. Total ekspor komoditas pada sektor pertanian tahun 2023

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024

Pada Gambar 1 terlihat pada tahun 2023 total ekspor komoditas pada sektor pertanian mencapai US\$ 36,27 milyar dengan 92,65% atau US\$ 33,79 milyar berasal dari subsektor perkebunan. Kontribusi lain berasal dari subsektor peternakan sebesar 3,90%, hortikultura sebesar 2,84%, serta tanaman pangan sebesar 0,60%. Apabila dilihat dari bentuk produknya, ekspor pertanian segar pada tahun 2024 mencapai US\$ 3,21 miliar, sedangkan ekspor produk olahan pertanian tercatat sebesar US\$ 22,23 miliar (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

Sebagai salah satu komoditas perkebunan, gambir berkontribusi secara nyata terhadap perekonomian nasional. Secara nasional pada tahun 2023 luas areal gambir mencapai 32.937 Ha dan produksi gambir menurut status perusahaan sebesar 17.311 ton (Lampiran 2). Gambir merupakan tanaman perdu yang termasuk salah satu keluarga Rubiaceae yang mempunyai khasiat dari ekstrak (getah) daunnya dan rantingnya yang mengandung katekin dan tanin (Sebayang *et al.*, 2020). Gambir berbentuk getah kering dari proses perebusan dan pengempaan daun serta ranting tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb) (Nasrul *et al.*, 2024). Gambir dapat digunakan sebagai obat berbagai penyakit seperti luka bakar, diare, sakit kepala, sariawan, selain itu juga digunakan untuk menyirih, dan bahan pewarna tekstil. Tanaman gambir merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali manfaat baik dari segi kesehatan maupun kecantikan (Agriqisthi *et al.*, 2023). Selain itu, gambir juga telah digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan

luka, tukak lambung, asma, sakit kepala, penyakit gastrointestinal, infeksi bakteri/jamur, gusi, sakit gigi, kanker, sirosis, diabetes, rematik, disentri, dan radang saluran kemih (Munggari *et al.*, 2022).

Gambir merupakan salah satu komoditas ekspor strategis Indonesia yang memiliki prospek ekonomi signifikan apabila dikelola secara komersial, mengingat keragaman pemanfaatannya dalam berbagai industri. Data perdagangan internasional tahun 2024 menunjukkan bahwa ekspor gambir dengan kode HS 320190 mencapai nilai lebih dari US\$ 77,2 juta dengan volume sebesar 22,2 ribu ton (United Nations Commodity Trade, 2025). Sistem klasifikasi komoditas dalam perdagangan internasional menggunakan *Harmonized System (HS) Code*, yaitu suatu sistem pengkodean yang digunakan secara global untuk mempermudah identifikasi serta pencatatan aktivitas ekspor dan impor. Gambir dalam penelitian ini diklasifikasikan pada HS Code 320190 (Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat, 2023). Gambir dalam kode HS tersebut dalam *United Nations Comtrade Database* termasuk dalam kelompok *tanning extracts*, yaitu ekstrak yang mengandung senyawa tanin dan digunakan sebagai bahan baku dalam berbagai industri, seperti industri penyamakan kulit, farmasi, serta bahan pewarna alami. Klasifikasi ini digunakan karena produk gambir yang diperdagangkan secara internasional umumnya merupakan hasil ekstraksi dari daun dan ranting tanaman *Uncaria gambir* yang telah melalui proses pengolahan, seperti perebusan, pengendapan, dan pengeringan sehingga menghasilkan bahan padat yang kaya akan kandungan katekin dan tanin. Oleh karena itu, dalam statistik perdagangan internasional, ekspor gambir Indonesia dicatat dalam kelompok HS 320190 karena produk yang diperdagangkan bukan lagi berupa bahan mentah, melainkan ekstrak yang telah diolah dan digunakan sebagai bahan baku industri.

Indonesia berperan sebagai pemasok utama gambir dunia dengan kontribusi sekitar 80% terhadap pasar internasional. Produk ini diekspor ke 17 negara, termasuk India, Bangladesh, Pakistan, Singapura, Jepang, Malaysia, Vietnam, Korea Selatan, Nepal, Turki, Sri Lanka, China, Arab Saudi, Taipei, Uni Emirat Arab, Thailand, dan Amerika Serikat (Trade Map, 2014). Kondisi tersebut menegaskan bahwa Indonesia memiliki peluang besar dalam meningkatkan devisa

negara melalui ekspor gambir. Namun, untuk mempertahankan daya saing di pasar global, produk pertanian Indonesia dituntut untuk terus meningkatkan kualitas serta memperkuat posisi tawar dalam sistem perdagangan bebas (Yudha *et al.*, 2022).

Data tahun 2023 menunjukkan bahwa tiga negara tujuan utama ekspor gambir Indonesia adalah India (18.839,75 ton), Pakistan (542,99 ton), dan China (376,02 ton) (Lampiran 3). India menempati posisi sebagai importir terbesar dengan kebutuhan yang konsisten tinggi, terutama karena memiliki industri penyamakan kulit (*tanning industry*) terbesar di dunia yang menyerap pasokan bahan baku dari berbagai negara, termasuk gambir asal Indonesia (Widyastuti, 2021). Sekitar 90% kebutuhan gambir India dipenuhi melalui impor, dengan lebih dari 60% di antaranya berasal dari Indonesia (Indian Leather Council, 2022).

Ketergantungan tinggi India terhadap pasokan gambir Indonesia membuka peluang strategis bagi perluasan ekspor. Namun demikian, kondisi ini juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Indonesia harus mampu menjaga keberlanjutan mutu, kontinuitas pasokan, serta daya saing harga agar tidak tergantikan oleh negara pemasok lain. Dengan demikian, penguatan sistem produksi, pengolahan, dan distribusi gambir menjadi faktor krusial dalam mempertahankan dominasi Indonesia di pasar internasional.

Pangsa pasar Indonesia masih cukup besar, namun ancaman persaingan tetap perlu diantisipasi. Apabila dilihat dari negara Singapura, meskipun kapasitas produksi domestiknya relatif terbatas, Singapura mampu berperan signifikan sebagai eksportir dengan nilai yang lebih tinggi melalui posisinya sebagai hub perdagangan yang melakukan pengolahan ulang (*re-export*) terhadap produk gambir asal Indonesia. Proses pengolahan di Singapura mencakup pemisahan dan standarisasi kualitas produk, sehingga menghasilkan ekstrak gambir dengan mutu lebih konsisten dan nilai jual lebih tinggi. Setelah melalui proses tersebut, eksportir Singapura menyalurkan kembali produk ekstrak gambir tersebut ke pasar utama, terutama India (Rahmadini, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dominasi kuantitas produksi saja tidak cukup dan tidak menjamin keunggulan dalam perdagangan internasional. Sebaliknya, daya saing ditentukan oleh kemampuan menciptakan nilai tambah, baik melalui inovasi produk, efisiensi

distribusi, maupun strategi perdagangan yang lebih adaptif terhadap dinamika pasar global.

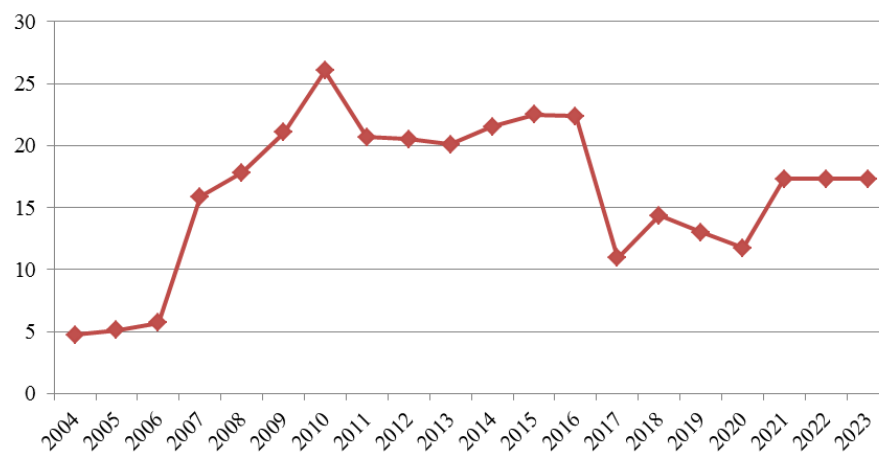
Analisis daya saing yang baik mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi suatu komoditas di pasar internasional. Melalui instrumen analisis seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dapat diketahui suatu produk hanya mengandalkan keunggulan komparatif berupa ketersediaan bahan baku saja, atau sudah memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Widodo, 2009). Informasi ini penting untuk menentukan strategi pengembangan komoditas agar tidak sekadar menjadi pemasok bahan mentah, tetapi juga memiliki nilai tambah yang mampu bersaing dengan produk dari negara lain. Selain itu, analisis daya saing yang disertai dengan identifikasi faktor-faktor penentunya dapat membantu memetakan kekuatan sekaligus kelemahan ekspor gambir Indonesia. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi daya saing ekspor produk pertanian seperti volume ekspor, harga domestik, harga ekspor, biaya logistik, nilai tukar, serta kebijakan perdagangan internasional merupakan determinan penting yang dapat memperkuat atau justru melemahkan kinerja ekspor (Ginting *et al.*, 2021).

Penelitian terkait analisis daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor gambir Indonesia di pasar India hingga saat ini masih terbatas dan belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut membuka peluang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur keilmuan mengenai perkembangan ekspor gambir Indonesia di pasar global. Selain itu, beberapa riset sebelumnya yang menganalisis berbagai variabel yang memengaruhi ekspor komoditas pertanian umumnya menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model *Vector Autoregression* (VAR) atau *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam menganalisis pengaruh variabel-variabel terhadap ekspor gambir Indonesia di pasar India. Model VAR/VECM dipilih karena mampu menggambarkan hubungan dinamis antarvariabel dalam deret waktu jamak (*multiple time series*), serta menawarkan kerangka analisis yang sistematis, dapat dipertanggungjawabkan, dan relatif mudah dipahami. Pendekatan ini tidak hanya

bermanfaat untuk deskripsi data, tetapi juga untuk keperluan peramalan, inferensi struktural, serta analisis kebijakan ekonomi (Putri *et al.*, 2022).

B. Rumusan Masalah

Gambir memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung perekonomian nasional (Putri *et al.*, 2022). Namun demikian, terlihat pada Gambar 2 produksi gambir Indonesia menunjukkan pola yang fluktuatif (Lampiran 2).



Gambar 2. Produksi gambir Indonesia pada tahun 2004-2023

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023

Fluktuasi tersebut turut berimplikasi terhadap ketidakstabilan ekspor dan daya saing gambir Indonesia di pasar internasional. Indonesia pada tahun 2023 mengekspor gambir dengan kode HS 320190 ke pasar internasional sebesar 20.083,02 ton dengan nilai total ekspor yaitu US\$ 74,799,406 (United Nations Commodity Trade, 2025).

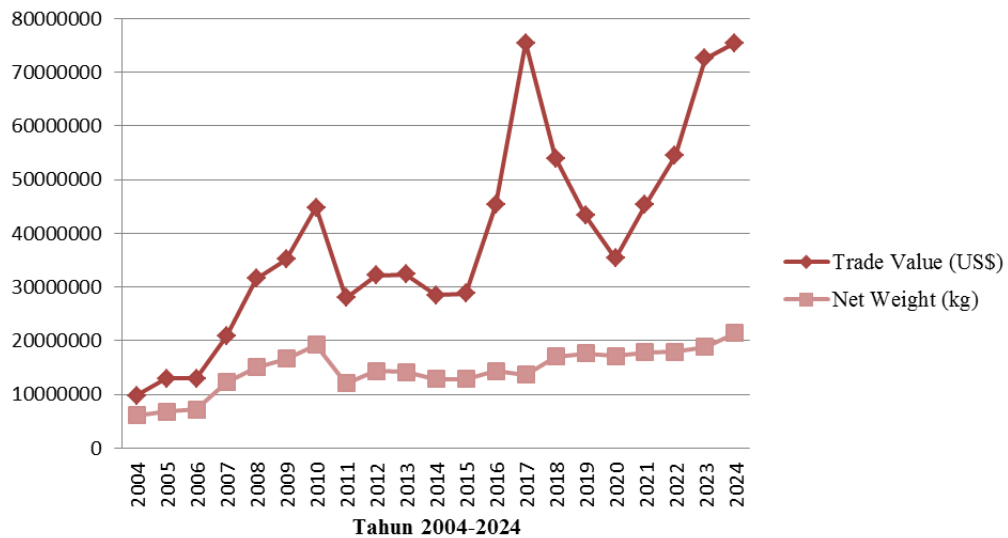
Berdasarkan data tahun 2024, Indonesia merupakan pemasok utama gambir ke pasar India dengan nilai ekspor mencapai US\$ 75,41 juta dan volume sebesar 21.389,1 ton, jauh melampaui negara pengekspor lainnya seperti Italia, Belgia, Singapura dan Prancis yang hanya memberikan kontribusi relatif kecil (Lampiran 5). Dari sisi harga, gambir Indonesia dengan kode HS 320190 diekspor dengan harga rata-rata yang relatif paling rendah, yakni sekitar US\$ 3,53 per kg, dibandingkan negara-negara pesaing tersebut (United Nations Commodity Trade,

2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa daya saing ekspor gambir Indonesia di pasar India masih rendah. Sebaliknya, Italia mengekspor gambir dengan kode HS 320190 ke India dengan harga per kg yang jauh lebih tinggi, sekitar US\$ 4,52 per kg, meskipun dengan volume yang sangat terbatas (United Nations Commodity Trade, 2025). Sedangkan, Singapura mengekspor gambir dengan kode HS 320190 ke India dengan harga per kg yang jauh lebih tinggi, sekitar US\$ 232 per kg (United Nations Commodity Trade, 2025). Perbedaan struktur harga dan volume tersebut mencerminkan bahwa Indonesia masih berperan sebagai pemasok bahan baku atau produk berderajat olahan rendah, sementara negara lain, khususnya Singapura, memperoleh keuntungan dari strategi peningkatan kualitas, dan pengolahan lanjutan di pasar internasional.

India merupakan pasar potensial utama bagi ekspor gambir Indonesia. Industri kulit di India menggunakan ekstrak tanin sebagai bahan baku utama dalam proses pengolahannya, salah satu di antaranya berasal dari tanaman gambir yang diimpor dari Indonesia (Putri *et al.*, 2022). India mendominasi sebagai tujuan utama ekspor gambir Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi kepada satu pasar yang melemahkan posisi tawar Indonesia sekaligus memperkuat dominasi India dalam perdagangan gambir internasional (Rahmadini, 2015).

Pada tahun 2020, harga gambir Indonesia tercatat hanya sebesar US\$ 2,06 per kilogram, atau mengalami penurunan sekitar 15,55% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, harga gambir di pasar global mencapai US\$ 12,59 per kilogram (United Nations Commodity Trade, 2021). Penurunan harga tersebut juga mencerminkan penurunan daya saing gambir Indonesia di pasar Internasional khususnya pasar India. Penurunan harga ini juga tidak terlepas dari faktor kualitas gambir Indonesia yang masih relatif rendah dan tingkat kadar air serta berat dari gambir yang ditawarkan (Nasrul *et al.*, 2015). Kualitas produk yang relatif rendah serta besarnya kehilangan hasil pada proses pengolahan menunjukkan perlunya perbaikan mutu (Evalia *et al.*, 2012). Sebagian besar proses pengolahan yang masih dilakukan secara tradisional dengan teknologi sederhana sering kali menghasilkan mutu yang tidak seragam sehingga memengaruhi penerimaan di pasar internasional (Syafitri, 2025). Selain itu,

ketidaksiesuaian standar mutu gambir Indonesia, terutama terkait kadar air dan kebersihan produk juga menjadi salah satu permasalahan yang dapat mempengaruhi daya saing gambir Indonesia di pasar Internasional terutama di pasar India.



Gambar 3. Perkembangan nilai total dan volume ekspor gambir Indonesia di pasar India pada tahun 2004-2024

Sumber : *United Nations Commodity Trade, 2025*

Perkembangan ekspor gambir Indonesia ke pasar India juga mengalami fluktuasi, nilai total ekspor gambir Indonesia di pasar India paling tinggi terdapat pada tahun 2017 dengan nilai total ekspor yaitu US\$ 75,489,827 dan posisi paling rendah terjadi pada tahun 2004 dengan nilai total ekspor yaitu US\$ 9,813,954 (Lampiran 3). Pada Gambar 3 terlihat lebih jelas perkembangan nilai total ekspor dan volume gambir Indonesia di pasar India pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2024 yang mengalami fluktuasi. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu dinamika pasar luar negeri atau mekanisme perdagangan internasional (Safitri *et al.*, 2019). Perubahan nilai total ekspor tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga konsistensi produksi dan kualitas gambir Indonesia, meskipun secara nilai ekspor terjadi kenaikan karena dipengaruhi oleh kenaikan harga di pasar internasional. Fluktuasi ini dapat menjadi indikator adanya masalah struktural yang memengaruhi daya saing gambir di tingkat produksi, rantai pasok, maupun dalam menghadapi persaingan global.

Persaingan dalam perdagangan internasional semakin ketat seiring dengan bertambahnya jumlah produsen dan negara pengekspor suatu komoditas di pasar global (Baso *et al.*, 2018). Indonesia juga memiliki pesaing dalam mengekspor gambir ke pasar India antara lain persaingan dengan negara lain seperti Prancis, Italia, Spanyol, Malaysia, Singapura dan beberapa negara lainnya. Sebagian besar produk gambir Indonesia masih diekspor dalam bentuk bahan mentah atau setengah jadi. Proses pemurnian dan ekstraksi dengan nilai tambah tinggi justru dilakukan oleh negara lain, seperti Singapura, sebelum kemudian dijual kembali ke India (Rahmadini, 2015). Hal ini menunjukkan masih terbatasnya kemampuan industri dalam negeri dalam menghasilkan produk turunan bernilai tinggi (Balai Riset dan Standardisasi Industri, 2023). Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya daya saing ekspor serta ketergantungan Indonesia pada pasar dan pelaku perantara di luar negeri. Selain itu, dinamika harga pasar domestik maupun harga ekstrak gambir impor, prosedur ekspor-impor yang relatif memerlukan waktu panjang, serta hambatan bahasa turut menjadi faktor penghambat (Yudha, 2017). Tingginya permintaan yang tidak sebanding dengan kapasitas produksi gambir Indonesia sering menimbulkan keterlambatan pengiriman, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan daya saing di pasar internasional.

Faktor eksternal yaitu ketidakpastian geopolitik dan perubahan regulasi impor di India turut memengaruhi kelancaran ekspor seperti konflik antara India dan Pakistan yang juga berdampak pada menurunnya permintaan terhadap produk gambir dari Indonesia, mengingat India merupakan pasar utama ekspor komoditas tersebut (Ilham, 2024). Di sisi lain, penerapan regulasi non tarif seperti sertifikasi mutu, batas residu kimia, dan ketentuan karantina oleh pemerintah India sering kali menjadi hambatan bagi eksportir Indonesia karena sebagian besar produsen belum mampu memenuhi standar tersebut (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan sisi ekonomi makro, fluktuasi nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi domestik juga berpengaruh terhadap daya saing ekspor gambir Indonesia. Apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menurunkan daya saing ekspor Indonesia di pasar India (Putri *et al.*, 2022). Selain itu, inflasi yang

tinggi menyebabkan peningkatan biaya produksi dan transportasi, sehingga margin keuntungan eksportir semakin menurun.

Selain itu, daya saing ekspor suatu komoditas sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup produktivitas, kualitas produk, efisiensi biaya produksi, serta kapasitas teknologi yang digunakan. Sedangkan faktor eksternal meliputi permintaan pasar, kebijakan perdagangan internasional, fluktuasi nilai tukar, serta persaingan dengan negara lain (Porter, 1990). Dalam konteks ekspor gambir Indonesia ke India, faktor-faktor ini menjadi sangat penting untuk diteliti, mengingat fluktuasi harga internasional, kebijakan bea masuk India, serta kompetisi dari negara pemasok lain dapat berpengaruh langsung terhadap daya saing.

Berdasarkan permasalahan yang telah terjadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Ekspor Gambir (Kode HS 320190) Indonesia di Pasar India”**.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan ekspor gambir Indonesia?
2. Bagaimana daya saing ekspor gambir Indonesia di pasar India?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi daya saing ekspor gambir (Kode HS 320190) Indonesia di pasar India?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan perkembangan ekspor gambir Indonesia.
2. Menganalisis daya saing ekspor gambir Indonesia di pasar India.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi daya saing ekspor gambir (Kode HS 320190) Indonesia di pasar India.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, strategi ekspor, dan pengembangan industri hilir gambir guna meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional.
2. Bagi Akademisi dan Pembaca, penelitian ini dapat menambah literatur mengenai analisis daya saing komoditas ekspor pertanian, khususnya gambir, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan perdagangan internasional dan ekonomi pertanian.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang ditetapkan untuk menjaga fokus pembahasan agar tidak meluas dan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komoditas yang diteliti dalam penelitian ini yaitu gambir dengan kode HS 320190 (Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat, 2023). Penentuan kode HS ini juga didasarkan pada klasifikasi perdagangan internasional yang digunakan oleh *International Trade Centre* (ITC) dan *United Nations Comtrade Database* serta mempertimbangkan ketersediaan data yang relevan dan konsisten dalam periode penelitian (Lampiran 6).
2. Analisis daya saing ekspor gambir Indonesia difokuskan pada perbandingan dengan negara pesaing, yaitu Italia dan Singapura. Italia dipilih sebagai negara pembanding karena merupakan pesaing utama Indonesia dalam ekspor gambir ke pasar India, dengan volume ekspor terbesar kedua setelah Indonesia pada tahun 2024 (Lampiran 5). Selain Italia, Singapura juga dijadikan negara pembanding karena harga ekspor gambir Singapura pada tahun 2024 lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Italia (Lampiran 13). Selain itu, Singapura berperan sebagai negara re-ekspor dengan adanya proses lebih lanjut dalam perdagangan gambir, yang menggambarkan perbedaan struktur harga di pasar internasional. Kontribusi Italia dan Singapura relatif lebih besar dan stabil setiap tahunnya dibandingkan dengan negara pesaing lainnya, sehingga paling

relevan dalam menggambarkan struktur persaingan ekspor gambir di pasar India. Selain Italia dan Singapura, penelitian ini juga menggunakan harga gambir dunia sebagai variabel pembanding untuk merepresentasikan kondisi pasar internasional secara keseluruhan. Selain itu, penggunaan faktor harga dunia dalam penelitian ini didasarkan pada temuan dari Maulani *et al.*, (2021) serta Sabirin *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa harga dunia suatu komoditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia. Oleh karena itu, harga dunia digunakan untuk mewakili kondisi dan dinamika pasar global yang memengaruhi pembentukan harga serta daya saing ekspor gambir Indonesia di pasar India.

3. Penelitian ini menggunakan data tahunan periode 1999-2024 yang diperoleh dari berbagai sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *International Trade Centre* (ITC), dan Bank Indonesia (BI), serta *United Nations Commodity Trade*.

